

**MANAJEMEN STRATEGI PROGRAM SEKOLAH LAPANG PERTANIAN di DINAS  
PERTANIAN KABUPATEN BOJONEGORO**

**Redika Widya Prabaningrum**

S1 Ilmu Administrasi Negara, Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
[redika.17040674079@mhs.unesa.ac.id](mailto:redika.17040674079@mhs.unesa.ac.id)

**Trenda Aktiva Oktariyanda**

S1 Ilmu Administrasi Negara, Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Surabaya  
[trendaoktariyanda@unesa.ac.id](mailto:trendaoktariyanda@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu daerah lumbung pangan andalan di Provinsi Jawa Timur. Namun, sektor pertanian di Bojonegoro mengalami permasalahan seperti kondisi tanah tidak sehat dan populasi hama penyakit yang berlebihan. Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro menerapkan program bernama Sekolah Lapang Pertanian (SLP). Tujuan dari Penelitian ini adalah mendeskripsikan atau menganalisis manajemen strategi Program Sekolah Lapang Pertanian di Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori manajemen strategi yang dikemukakan oleh Corwn Dirgantoro (2001) meliputi Formulasi Strategi, Implementasi Strategi, dan Pengendalian Strategi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan pihak Disperta disertai dokumentasi sebagai bukti serta melalui studi literatur mengenai Sekolah Lapang Pertanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Lapang Pertanian yang dilaksanakan oleh Disperta, yaitu formulasi strategi yang dikelompokkan menjadi 3 yaitu analisis strategi secara internal (kekuatan dan kelemahan), adanya fasilitas laboratorium lapangan dilokasi masing-masing desa sebagai kekuatan yang dimiliki Disperta dan kelemahannya yaitu peserta program SLP yang terbatas sekitar 20-30 orang dan analisis strategi secara eksternal (peluang dan tantangan), berpeluang mendapatkan hal-hal baru dalam bidang pertanian serta memiliki tantangan pengaruh cuaca yang menghambat pelaksanaan SLP; Perencanaan strategi, Disperta menganjurkan ke semua penyuluh agar anggaran tidak terpaku dari Dinas saja melainkan bisa menggunakan dana APBDes; dan Pemilihan strategi, setiap penyuluh diwajibkan ada program SLP di desanya; Implementasi strategi, pelaksanaan program SLP yang dipandu oleh PPL; Pengendalian strategi, sikap dan perilaku petani berubah.

**Kata Kunci** : Manajemen Strategi, Strategi Pertanian, Program Sekolah Lapang Pertanian

**Abstract**

Bojonegoro regency is one of mainstay food storage areas in east java province. However, agricultural sector in Bojonegoro is experiencing problem such as unhealthy soil conditions and overpopulation of pests and diseases. Bojonegoro Regency Agriculture Office implements program called Agricultural Field School (SLP). Purpose of this study was describe or analyze the strategic management of Agricultural Field School Program at Bojonegoro Regency Agricultural Office. This research uses qualitative approach with descriptive methods. This research uses strategic management theory proposed by Crown Dirgantoro (2001) which includes Strategy Formulation, Strategy

Implementation, and Strategy Control. Data collection techniques through interviews with Disperta accompanied by documentation as evidence and through literature studies on Agricultural Field School. Results showed that Agricultural Field School implemented by Disperta, namely strategy formulations that were grouped into 3, namely internal strategy analysis (strengths and weaknesses), field laboratory facilities in location of each village as Disperta's strengths and weaknesses is SLP program participants are limited around 20-30 people and external strategy analysis (Opportunities and threats), opportunity to get new thing in agriculture and have threat of weather effects that hinder implementation of SLP; strategic planning, Disperta recommends all extension agents not only to stick with budget from Disperta but use APBDes funds; and strategy selection, each extension is required to have SLP program in their village; Implementation Strategy, implementation of SLP program guided by PPL; Changing control Strategy, attitude and behavior of farmers.

**Keywords :** Strategic Management, Agricultural Strategy, Agricultural Field School Program

## PENDAHULUAN

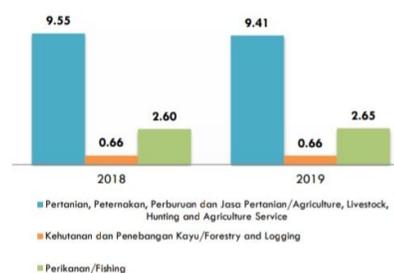
Indonesia merupakan negara yang mendapat sebutan dengan negara agraris (Warsani, 2013). Hal ini karena, kontribusi sektor pertanian sangat vital dalam mendukung perekonomian nasional, terutama sebagai penyedia bahan pangan, sandang dan papan bagi sebagian besar penduduk, dan juga sebagai penghasil komoditas ekspor non migas untuk menarik devisa. Selain itu, mata pencaharian sebagian besar rakyat Indonesia adalah sebagai petani. Petani adalah orang yang profesinya bercocok tanam dalam lahan pertanian. Pertanian adalah aktivitas manusia untuk berusaha terus dengan maksud akan mendapatkan hasil-hasil tanaman ataupun hasil hewan, tanpa menimbulkan kerusakan alam.

Pertanian (*agriculture*) tidak hanya sekedar sebagai suatu kegiatan ekonomi untuk menghasilkan pendapatan bagi para petani saja. Lebih dari itu, pertanian dapat juga menjadi sebuah cara hidup atau *way of life* mayoritas petani. Oleh karena itu, sistem serta sektor pertanian harus menempatkan subjek petani sebagai aktor dalam sektor pertanian secara utuh, tidak hanya petani sebagai *homo economicus*, akan tetapi juga sebagai *homo socius* dan *homo religius*. Konsekuensi dari pandangan ini adalah, dikaitkannya unsur-unsur nilai sosial budaya lokal, yang berisi aturan dan pola hubungan sosial, politik, ekonomi, dan budaya ke dalam kerangka paradigma pembangunan sistem pertanian secara utuh (Sulistiyono dkk, 2015).

Hingga masa kini sektor pertanian masih dijadikan sebagai sektor andalan, karena bidang

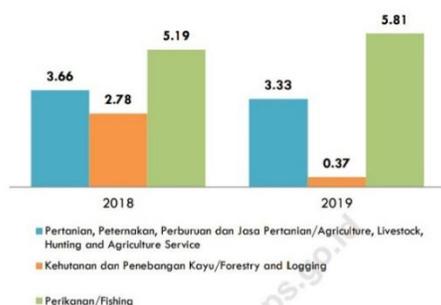
pertanian telah terbukti tetap bertahan dari badai krisis moneter. Sektor pertanian menjadi salah satu bidang penyedia lapangan kerja nasional terbesar yaitu lebih dari 40 persen kesempatan kerja nasional berasal dari bidang pertanian (Syafa dkk, 2017). Sementara itu, untuk sektor-sektor lainnya justru banyak yang menderita gulung tikar. Peranan lain dari sektor pertanian dalam perekonomian nasional dapat dilihat dari berbagai sudut, antara lain sebagai penyedia lapangan kerja (sumber mata pencaharian penduduk), sumber devisa negara, sumber bahan baku industri dan sumber pendapatan nasional. Selain itu, bidang pertanian juga sebagai sumber bahan pangan bagi mayoritas penduduk di Indonesia.

Pembangunan sektor pertanian sebagai bagian dari pembangunan nasional diarahkan kepada pertumbuhan pertanian yang maju, efisien dan kuat. Sektor pertanian juga berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Berikut dibawah ini data peran serta lapangan usaha pertanian terhadap total PDB, 2018 dan 2019 (Badan Pusat Statistik, 2019).



**Gambar 1. Grafik Kontribusi Lapangan Usaha Pertanian Terhadap Total PDB, 2018 dan 2019 (Persen)**  
Sumber : BPS (2019)

Dalam gambar diagram diatas terlihat bahwa kontribusi lapangan usaha pertanian terhadap total PDB pada tahun 2018 sebesar 9,55% sedangkan tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 9,41%. Kontribusi lapangan usaha yang nilainya tetap konstan pada tahun 2018 maupun 2019 adalah kehutanan dan penebangan kayu sebesar 0,66%. Sedangkan kontribusi lapangan usaha perikanan terhadap total PDB mengalami peningkatan ditahun 2019 sebanyak 2,65% dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 2,60%.



**Gambar 2. Grafik Laju Pertumbuhan Lapangan Usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Atas Dasar Harga Konstan, 2018 dan 2019 (Persen)**  
Sumber : BPS (2019)

Gambar diatas menunjukkan laju pertumbuhan lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2018 dan 2019. Dalam gambar tersebut, terlihat bidang pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian memberikan kontribusi sebanyak 3,66% pada tahun 2018 dan menghadapi penurunan pada tahun 2019 sebesar 3,33%. Sedangkan sektor kehutanan dan penebangan kayu memberikan kontribusi sebanyak 2,78% pada tahun 2018 dan mengalami penurunan yang drastis pada tahun 2019 sebanyak 0,37%. Dan untuk sektor perikanan mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya dimana pada tahun 2018 sebesar 5,19% dan pada tahun 2019 meningkat sebanyak 3,81%. Dari ketiga sektor diatas, yang paling besar memberikan kontribusi adalah sektor perikanan. Dan diurutkan kedua adalah sektor pertanian. Sedangkan kehutanan berada diurutkan ketiga.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang berbasis pada sektor pertanian. Jadi, tidak dapat dipungkiri sebagian besar masyarakatnya

bekerja sebagai petani. Produksi padi di Jawa Timur pada tahun 2018 mencapai 10.203.213 ton dan pada tahun 2019 menurun menjadi 9.580.934 ton (bps.go.id). Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang menjadi salah satu penghasil padi adalah Kabupaten Bojonegoro. Bahkan Kabupaten Bojonegoro menjadi salah satu daerah lumbung pangan andalan di Jawa Timur (bojonegorokab.go.id).

Seperti diketahui bahwa peran sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro memiliki pengaruh yang dominan dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2015-2019). Sektor pertanian menjadi penyumbang tenaga kerja tertinggi sebanyak 39% dari total penduduk Bojonegoro (bojonegorokab.go.id). Namun, dilain sisi sektor pertanian memiliki beberapa permasalahan diberbagai faktor, salah satunya disebabkan oleh pola tanam yang belum berhasil. Seperti halnya, produksi padi di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2016 mencapai angka 1 juta ton. Akan tetapi, pada saat tahun 2017 mengalami penurunan produksi padi menjadi 880.000 ton (jatim.inews.id).

Selain itu juga di era yang sudah berkembang secara cepat saat ini atau bisa dikatakan era modern, banyak anak muda khususnya di desa yang tidak mau lagi memilih profesi sebagai seorang petani. Mereka lebih memilih beralih ke profesi lainnya dan hanya sebagian anak muda yang bekerja menjadi petani (radarbojonegoro.com). Masalah lain yang melatarbelakangi munculnya program Sekolah Lapang Pertanian adalah kondisi tanah yang sudah tidak sehat dan populasi hama penyakit yang berlebihan akibat dari ekosistemnya yang tidak seimbang.

Agar masalah ini bisa segera ditangani, Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro menerapkan Program Sekolah Lapang Pertanian. Program ini mulai dilaksanakan pada tahun 2019 lalu, dan dialokasikan diseluruh desa di Kabupaten Bojonegoro sebanyak 419 desa, dan dimana setiap desa menyediakan lahan seluas 1 Ha untuk Sekolah Lapang Pertanian tersebut, sedangkan biaya pupuk, bibit disediakan oleh Pemkab dan hasilnya nanti untuk desa penyedia lahan tersebut.

Dimana Program Sekolah Lapang Pertanian adalah serangkaian kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian serta mendorong, mengendalikan dan mengembangkan terhadap segala upaya dalam mengatur dan memakai

sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang lebih efektif dan efisien untuk memperoleh suatu tujuan yang telah ditetapkan organisasi berupa warga belajar mengenai pertanian, yang nantinya dapat menghasilkan sumber daya manusia khususnya petani yang berkualitas (Edeng & Wardhono, 2019). Adapun pengertian lain dari Sekolah Lapang Pertanian yaitu proses meyakinkan petani dengan cara dan contoh yang tidak merugikan petani dan ramah lingkungan (Ningrum, 2020). *Farmer also came together occasionally and exchanged ideas about pest management* (Diemer et al., 2020). Seperti dijelaskan pada kalimat sebelumnya, para petani juga sesekali berkumpul dan bertukar pikiran tentang cara pengelolaan hama. Meskipun terkadang cara yang mereka gunakan belum secara baik dan benar. Maka, program ini bertujuan untuk mengajarkan petani bagaimana bercocok tanam yang baik, cara memupuk dan membasmi hama yang benar agar menghasilkan panen yang berkualitas serta juga bertujuan untuk menciptakan para petani muda di desa.

Program Sekolah Lapang Pertanian ini, dihadiri oleh PPL selaku koordinator program tersebut. Program ini dilakukan setiap minggu. Materi yang diajarkan adalah praktek, pengamatan, diskusi dan tukar menukar pengalaman dan juga informasi. Materi pelajaran yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan petani dan telah disepakati bersama petani. Sekolah Lapang Pertanian prinsipnya adalah tidak menggunakan bahan kimia untuk membunuh pengganggu tanaman tetapi pengendalian pengganggu tanaman.

Namun dalam menjalankan program ini masih ada masalah yang dihadapi yaitu kurangnya Tim Penyuluh Pertanian dari Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Kasubag Umum dan Kesekretariatan Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro Agus Natri :

“Data PPL yang dimiliki oleh Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro, yaitu dari PNS sebanyak 61 orang, tenaga PPL sementara Non PNS sebanyak 79 orang, jadi total yang ada sebanyak 140 tenaga PPL. Idealnya untuk satu desa mempunyai satu petugas PPL dan seharusnya jumlah petugas PPL yang dimiliki sebanyak 419 sesuai jumlah desa yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Dengan kurangnya petugas PPL ini, sekarang dengan terpaksa

satu orang PPL ada yang membawahi 3-4 desa”.

(Sumber : beritamedia.id)

Dengan adanya kekurangan jumlah petugas ini, jelas sangat berdampak terhadap pelayanan kepada para petani. Khususnya dalam memberikan sosialisasi program- program pertanian, salah satunya program sekolah lapang ini. Serta pengawasan terhadap persoalan yang sedang dihadapi petani di lapangan menjadi tidak maksimal.

Sudah menjadi kewajiban pada salah satu Organisasi Perangkat Daerah untuk mempunyai suatu visi dan misi yang terjabar dengan baik serta jelas agar hal ini dapat dipahami oleh para pegawai serta dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Selanjutnya, strategi yang tepat dan cara yang sesuai serta cermat dapat menghasilkan suatu kinerja yang optimal. Strategi dalam hal ini dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mencapai tujuan jangka panjang (Fauzi, 2018). Sehingga, manajemen perencanaan yang strategis tersebut penting untuk segera dibuat. Pada dasarnya, istilah manajemen strategi (*strategic management*) biasa merujuk pada keseluruhan ruang lingkup strategi dari aktivitas pengambilan keputusan dalam suatu organisasi. Dengan kata lain, manajemen strategi merupakan proses organisasi dalam pengambilan kebijakan, dimana di dalamnya terkandung tiga aktivitas penting; seperti penyusunan strategi (formulasi), pelaksanaan (implementasi) dan evaluasi/kontrol (Febriana, 2018).

Manajemen strategi yang pada mulanya tumbuh dan berkembang dalam usaha bisnis dan organisasi profit, kini telah dipraktikkan ke dalam berbagai bentuk organisasi termasuk organisasi pemerintahan (Wijayati, 2010). Meluasnya jangkauan manajemen strategi tersebut bukan suatu campur tangan untuk perubahan semata, tetapi manajemen strategi sudah menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi penerapan pemerintahan di Negara Republik Indonesia. Manajemen strategi dalam lingkup pemerintahan merupakan sebuah paradigma baru yang saat ini sudah dipraktikkan pada hampir setiap organisasi. *Good governance paradigm assumes that a good Government was oriented to the community and no longer to the bureaucrats* (Oktariyanda & Rahaju, 2018). Menurut penjelasan diatas dijelaskan bahwa pada saat ini paradigma pemerintahan yang

baik mengasumsikan bahwa pemerintah yang baik berorientasi pada masyarakat dan tidak lagi pada birokrat.

Manajemen strategi dalam Sekolah Lapang Pertanian penting untuk dilaksanakan karena berkaitan dengan manfaat yang diberikan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro kepada petani di Kabupaten Bojonegoro. Hal ini penting karena untuk meningkatkan produksi sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menganalisis Manajemen Strategi Program Sekolah Lapang Pertanian di Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro dengan menggunakan teori Proses Manajemen Strategi menurut Crown Dirgantoro (2001) yang meliputi formulasi strategi yang dikelompokkan menjadi 3 yaitu analisis strategi, perencanaan strategi dan pemilihan strategi; implementasi strategi, dan pengendalian strategi.

## **METODE**

Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan untuk fokus penelitiannya menggunakan teori manajemen strategi menurut Crown Dirgantoro (2001) yang meliputi :

1. Formulasi strategi, dimana dalam tahap ini untuk memutuskan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan pencapaian suatu tujuan. Hal tersebut dilaksanakan agar suatu program yang akan diberikan dapat mencapai tujuan seperti yang diharapkan. Dalam formulasi dikelompokkan menjadi 3 aktivitas yaitu:
  - a. Analisis Strategi, suatu proses dimana menggambarkan lingkungan baik dilaksanakan secara internal maupun eksternal.
  - b. Perencanaan Strategi, suatu proses yang dilaksanakan oleh suatu organisasi yang bertujuan untuk menetapkan strategi atau arahan, serta pengambilan keputusan dalam mengalokasikan sumber dayanya guna memperoleh strategi ini.
  - c. Pemilihan Strategi, suatu proses pembuatan keputusan yang berguna untuk memilih dari beberapa alternatif strategi utama sebagai

suatu strategi terbaik dalam memperoleh tujuan suatu organisasi.

2. Implementasi strategi, tahapan dimana strategi yang sudah diformulasikan tersebut kemudian diimplementasikan.
3. Pengendalian strategi, bentuk khusus pengendalian organisasi yang menitikberatkan terhadap pengawasan dan evaluasi proses manajemen strategi dengan maksud untuk meyakinkan bahwa hal tersebut secara fungsi dapat berjalan.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, studi literasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model interaktif menurut miles and huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Sumber data adalah dasar yang digunakan sebagai bahan untuk mengolah data (Isbandono & Pawastri, 2019). Terdapat dua sumber data yang diperoleh peneliti yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Dimana sumber data primer berupa hasil wawancara dan dokumentasi dengan pegawai Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro. Sedangkan sumber data sekunder berupa uraian jurnal dan penelitian terdahulu yang membahas tentang manajemen strategi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting di Kabupaten Bojonegoro, dimana sektor ini berpengaruh dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2015-2019). Akan tetapi, permasalahan dalam sektor pertanian di Kabupaten Bojonegoro yang diakibatkan kondisi tanah yang sudah tidak sehat serta populasi hama penyakit yang berlebihan karena ekosistemnya tidak seimbang mengakibatkan jumlah produksi padi menurun. Untuk itu, Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro dalam upaya peningkatan jumlah produksi padi menciptakan program Sekolah Lapang Pertanian. Dimana program ini merupakan salah satu sarana belajar petani dimana para petani akan dipandu oleh penyuluh yang bertujuan untuk merubah sikap dan perilaku.

Di dalam Sekolah Lapang Pertanian ini petani akan melihat sendiri dan menemukan sendiri masalah yang ada di lahan petani sendiri bukan lahan milik orang lain. Inti dari Sekolah Lapang Pertanian ini adalah para petani praktek bersama-sama di sawah lalu

menganalisa dan langsung memberikan solusi saat itu juga mengenai masalah yang mereka temukan di lapangan. Jadi, program ini diawali dari pengamatan lalu langsung diskusi. Sekolah Lapang Pertanian ini sudah memiliki laboratorium lapangan (LL) di lokasi kelompok masing-masing desa. Sekolah Lapang Pertanian dilakukan di pagi hari, karena pada dasarnya Sekolah Lapang Pertanian ini diawali dari Sekolah Lapang Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) lalu berubah menjadi Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT).

Pada dasarnya, SLPTT adalah suatu tempat pendidikan non formal bagi petani di lapangan usaha taninya, sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berusaha tani dengan menggali potensi sumber daya yang tersedia (Nurasa, 2012). Dahulu fokusnya di hama sekarang di budidaya. Walaupun sekarang fokusnya di tanaman tetapi hal itu tidak lepas dari hama penyakit. Jadi, materi tentang pengendalian hama masih ada di Sekolah Lapang Pertanian saat ini.

Untuk mendeskripsikan manajemen strategi program Sekolah Lapang Pertanian di Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro, peneliti menggunakan teori manajemen strategi oleh Crown Dirgantoro, yaitu Formulasi Strategi, Implementasi Strategi dan Pengendalian Strategi.

#### 1. Formulasi Strategi

Formulasi strategi adalah tahap untuk memutuskan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan pencapaian suatu tujuan. Hal tersebut dilaksanakan agar suatu program yang akan diberikan dapat mencapai tujuan seperti yang diharapkan. Dalam formulasi ini terdapat aktivitas-aktivitas yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu Analisis Strategi, Perencanaan Strategi serta Pemilihan Strategi. Berikut ini merupakan paparan dari aktivitas-aktivitas yang ada didalam formulasi strategi.

##### a. Analisis Strategi

Analisis Strategi merupakan suatu proses dimana menggambarkan lingkungan baik dilaksanakan secara internal maupun eksternal. Sedangkan Analisis Lingkungan adalah suatu analisis yang digunakan untuk membantu dalam hal yang memberi gambaran jelas dalam menyiapkan strategi untuk mengantisipasi masalah-masalah yang dapat terjadi dimasa yang akan datang (Larasati, 2020). Analisis lingkungan secara internal terdiri dari kekuatan (*Strengths*) dan

kelemahan (*Weaknesses*), sedangkan untuk analisis lingkungan secara eksternal terdiri dari peluang (*Opportunities*) dan tantangan (*Threats*).

Faktor internal pertama didalam analisis lingkungan yaitu kekuatan (*Strengths*). Kekuatan yang dimiliki Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro yaitu :

1. Sumber daya manusia yang memiliki kecakapan dibidangnya.

Dalam hal ini seperti petugas penyuluh lapangan yang layak untuk memandu dan siap untuk memberikan penyuluhan kepada peserta Sekolah Lapang Pertanian. Adapun persyaratan untuk petugas penyuluh lapangan adalah penyuluh pertanian ahli dengan kualifikasi pendidikan paling rendah Sarjana (S1) / Diploma IV dibidang pertanian serta Penyuluh Pertanian karier jenjang jabatan Penyuluh Pertanian Muda, dengan pengalaman di bidang penyuluhan paling kurang 4 (empat) tahun.

2. Adanya peran Perangkat Desa, Dinas Pertanian dalam hal ini yaitu petugas penyuluh, Kelompok Tani, dan Babinsa untuk mensukseskan program Sekolah Lapang Pertanian ini.

Perangkat Desa dalam hal ini berperan untuk memberikan dana terkait program sekolah lapang pertanian ini melalui dana APBDes meskipun dana yang dianggarkan jumlahnya sedikit dan Perangkat Desa serta Babinsa sebagai penentu kelompok tani pelaksana sekolah lapang. Kelompok tani sebagai peserta dari program ini. Jadi perangkat desa dan kelompok tani memiliki peran penting dalam mensukseskan program ini. Sedangkan untuk penyuluh pertanian sebagai koordinator program sekolah lapang pertanian.

3. Adanya fasilitas laboratorium di lokasi masing-masing desa.

Fasilitas Laboratorium Lapangan yang dimaksud dalam hal ini adalah Lahan Pertanian seluas 1 Ha, Benih padi dan juga pupuk. Sesuai dengan yang disampaikan Ibu Sriani dalam wawancara sebagai berikut:

“Sekolah lapang sudah memiliki laboratorium dilokasi kelompok masing-masing desa. Jadi, para petani tinggal datang saja dan langsung praktek”. (Wawancara pada tanggal 6 November 2020)

Faktor internal kedua adalah kelemahan (*Weaknesses*). Kelemahan yang ada didalam program Sekolah Lapang Pertanian yaitu:

1. Peserta program Sekolah Lapang Pertanian yang terbatas yaitu sekitar 20-30 petani di setiap desa.

Sekolah Lapang Pertanian ini tidak dapat menampung peserta dengan jumlah yang banyak. Peserta yang mengikuti sekolah ini hanya sekitar 20-30 petani saja di setiap desa. Ketentuan ini sudah dicantumkan dalam petunjuk teknis penyelenggaraan Sekolah Lapang Pertanian.

2. Belum ada ketertarikan anak muda untuk mengikuti Sekolah Lapang Pertanian ini.

Pada saat pelaksanaan program ini kebanyakan pesertanya adalah petani usia tua padahal pihak Dinas Pertanian memprioritaskan anak muda yang datang dalam program ini. Tujuannya adalah apabila anak muda yang mengikuti program ini maka adopsi penerimaan teknologi baru dibidang pertanian lebih cepat dan mudah daripada petani yang berusia tua harus memerlukan waktu saat menjelaskannya.

3. Kurangnya minat petani wanita untuk mengikuti program Sekolah Lapang Pertanian ini.

Kurangnya minat petani wanita dalam mengikuti program Sekolah Lapang Pertanian ini adalah karena banyak ibu-ibu yang lebih memilih untuk menyelesaikan urusan dirumah daripada mengikuti kegiatan ini. Sehingga, belum bisa semua sekolah lapang pertanian ada wanitanya. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Ibu Sriani dalam wawancara sebagai berikut:

“Memang kebanyakan yang ikut sekolah ini adalah bapak-bapak jarang sekali menemukan petani wanita dalam kegiatan ini. Padahal di juknis dicantumkan minimal peserta SL ini 30% gendernya wanita”. (Wawancara pada tanggal 6 November 2020)

4. Terbatasnya petugas POPT yang ada di Kabupaten Bojonegoro.

Adanya Keterbatasan Tenaga POPT yang ada di Kabupaten Bojonegoro, dimana 1 tenaga petugas POPT merangkap 2 atau 3 desa sehingga hal ini kurang efektif dan maksimal. Kondisi ini terjadi karena banyak pegawai yang sudah memasuki masa pensiun.

Faktor eksternal pertama didalam program ini adalah peluang (*Opportunities*). Peluang yang dapat

diperoleh dari adanya program Sekolah Lapang Pertanian ini yaitu :

1. Petani mendapatkan hal-hal baru di dalam Sekolah Lapang Pertanian ini.

Dalam Program Sekolah Lapang Pertanian ini, petani akan mendapatkan hal baru seperti cara pemupukan, pemberantasan hama, pembuatan pupuk organik dan juga menanam padi dengan metode jarwo yang bertujuan meningkatkan hasil panen petani.

2. Alumni Sekolah Lapang Pertanian mampu mengidentifikasi masalah yang mereka temui dalam sektor pertanian dengan baik.

Saat petani mengikuti sekolah lapang pertanian ini mereka akan melihat sendiri dan menemukan sendiri masalah yang mereka temui di lahan pertanian dan nantinya akan didiskusikan bersama PPL untuk mencari solusi dari masalah ini. Jadi, saat petani tersebut sudah menjadi alumni akan mampu mengidentifikasi masalahnya dengan baik. Sejalan dengan yang dijelaskan Ibu Sriani dalam wawancara sebagai berikut :

“Karena disekolah lapang pertanian, petani akan melihat sendiri dan menemukan sendiri masalah yang ada dilahan petani sendiri bukan lahan milik orang lain, yang pada dasarnya dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan para petani”.(Wawancara pada tanggal 6 November 2020)

Faktor eksternal kedua yaitu tantangan (*Threats*). Tantangan yang ada diprogram Sekolah Lapang Pertanian ini adalah :

1. Tingkat pendidikan rendah para petani yang mengikuti Sekolah Lapang Pertanian.

Peserta sekolah lapang pertanian ini adalah para petani yang kebanyakan lulusan SD dan SMP sehingga saat memberikan penjelasan tentang materi harus secara pelan-pelan. Sesuai dengan yang dijelaskan Ibu Sriani dalam wawancara sebagai berikut:

“Tantangan yang dihadapi adalah para peserta yang mengikuti sekolah ini adalah petani yang memiliki pendidikan rendah yaitu kebanyakan SD dan SMP. Jadi, mereka akan kesulitan menerima teknologi baru dibidang pertanian”. (Wawancara pada tanggal 6 November 2020)

2. Pengaruh cuaca yang menghambat pelaksanaan program Sekolah Lapang Pertanian.

Cuaca akan menghambat pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian. Karena, kegiatan ini dilakukan di sawah langsung. Masalah yang muncul akibat pengaruh cuaca yaitu masalah air yang sering terjadi dimana jika saat musim kemarau area lahan persawahan akan mengalami kekeringan dan apabila saat musim hujan lahan persawahan akan kelebihan air yang mengakibatkan padi terendam air sehingga pelaksanaan program ini terhambat.

- b. Perencanaan Strategi

Perencanaan strategi adalah suatu proses yang dilaksanakan oleh suatu organisasi yang bertujuan untuk menetapkan strategi atau arahan, serta pengambilan keputusan dalam mengalokasikan sumber dayanya guna memperoleh strategi ini (Novitasari, 2019). Didalam program Sekolah Lapang Pertanian di Kabupaten Bojonegoro terdapat perencanaan strategi yaitu setiap penyuluh memiliki kegiatan Sekolah Lapang Pertanian dimasing-masing wilayahnya sesuai dengan musim tanamnya tetapi tidak bisa disamakan karena terkait anggarannya. Tetapi dari pihak Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro menganjurkan ke semua penyuluh dilapangan jika anggaran tidak hanya terpaku dari Dinas Pertanian saja. Akan tetapi anggaran untuk program Sekolah Lapang Pertanian ini, dapat juga menggunakan anggaran dari desa yaitu melalui dana APBDes. Pihak Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro memonitor melalui perencanaan di program Musrenbangdes agar perwakilan-perwakilan di desa dapat mengusulkan Sekolah Lapang Pertanian yang dibiayai oleh APBDes dan sudah ada beberapa desa yang menganggarkannya meski biaya yang diberikan kecil.

- c. Pemilihan Strategi

Pemilihan strategi adalah suatu proses pembuatan keputusan yang berguna untuk memilih dari beberapa alternatif strategi utama sebagai suatu strategi terbaik dalam memperoleh tujuan suatu organisasi. Pemilihan strategi yang ada dalam program Sekolah Lapang Pertanian ini adalah adanya aturan setiap penyuluh diwajibkan ada program Sekolah Lapang Pertanian ini, dimana setiap desa yang dulu belum ada program Sekolah Lapang Pertanian ini, sekarang harus ada program Sekolah Lapang Pertanian di desanya dan disesuaikan berdasarkan komoditas di wilayah masing-masing. Selanjutnya, jadwal Sekolah Lapang Pertanian menyesuaikan dengan kondisi lapangan. Hal ini sesuai seperti yang dikatakan oleh Pegawai Bidang Penyuluh Pertanian Sriani :

“Agar setiap penyuluh diwajibkan ada program SL dan disesuaikan dengan komoditas diwilayah masing-masing. Lalu, jadwal menyesuaikan dengan kondisi lapangan”. (Sriani, wawancara dengan Pegawai Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro Bidang Penyuluh Pertanian 6 November 2020 jam 09.00 WIB)

2. Implementasi Strategi

Implementasi strategi adalah tahapan dimana strategi yang sudah diformulasikan tersebut kemudian diimplementasikan. *When you implement a strategy, whether the implementation process is good or not will directly affect your result* (Köseoglu et al., 2020). Jadi, dari penjelasan kalimat tersebut implementasi berguna untuk melaksanakan rencana yang sudah dibuat secara baik oleh suatu organisasi atau kelompok dan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu kebijakan yang telah dibuat.

Pelaksanaan program Sekolah Lapang Pertanian dimulai pada tahun 2019 lalu. Pelaksanaan program Sekolah Lapang Pertanian ini berpedoman pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 50/Permentan/OT.140/5/2013 Tentang Pedoman Sekolah Lapangan Pertanian. Pelaksanaan Program Sekolah Lapang Pertanian di Kabupaten Bojonegoro dimulai dari tahap persiapan yang terdiri dari pertemuan persiapan di tingkat desa dan di tingkat kelompok tani. Pertemuan ditingkat desa dimaksudkan untuk mendapatkan dukungan oleh pejabat serta tokoh masyarakat desa setempat terhadap penerapan Sekolah Lapang Pertanian ini. Peserta yang hadir dalam pertemuan persiapan ini adalah Kepala Desa, Sekertaris Desa, Kaur Pembangunan, PPL, Para Ketua Kelompok Tani, dan Babinsa.

Didalam pertemuan ini membahas tentang penetapan kelompok tani pelaksana Sekolah Lapang Pertanian dimana kelompok-kelompok tani tersebut berisi petani calon-calon yang akan mengikuti program Sekolah Lapang Pertanian ini, materi yang akan dibahas, waktu dan tempat pelaksanaan pembelajaran. Pertemuan persiapan pada tingkat kelompok, untuk menentukan anggota kelompok tani yang bersedia untuk mengikuti Sekolah Lapang pertanian sebanyak 20-30 orang dan idealnya 25 orang, menyetujui waktu belajar, tempat dan sarana belajar dan materi yang akan dibahas selama pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian.



**Gambar 3. Pelaksanaan Sekolah Lapang**  
Sumber : Dokumentasi Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro (2020)

Sekolah Lapang Pertanian ini dilakukan seminggu sekali dan dilaksanakan pada pagi hari saat matahari belum muncul, karena jika keadaan masih gelap organisme yang ada disawah masih asli dan belum mengalami mutasi. Jadwal kegiatannya sesuai hari dan tempat yang telah disepakati oleh para petani. Biasanya waktu pembelajarannya kurang lebih sekitar 4 jam akan tetapi saat masa pandemi Covid-19 seperti saat ini, waktu pembelajarannya paling sedikit 2 jam. Materi pelajaran pada Sekolah Lapang Pertanian yaitu penerapan, pengamatan, diskusi serta tukar menukar informasi dan pengalaman yang dimiliki. Materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan para petani dan telah disepakati bersama petani.

Peserta Sekolah Lapang Pertanian ini adalah petani yang murni bekerja sebagai petani atau tidak memiliki pekerjaan sampingan dan penduduk asli Kabupaten Bojonegoro. Akan tetapi, jumlah peserta Sekolah Pertanian ini terbatas hanya diikuti oleh para petani yaitu sekitar 20 orang. Jadi, tidak bisa menampung semua petani yang ingin mengikuti Sekolah Lapang Pertanian ini. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Pegawai Dinas Pertanian Bidang Penyuluh Pertanian Sriani :

“Program ini hanya terbatas diikuti oleh para petani yaitu sekitar 20 orang saja. Bahkan, idealnya hanya 25 orang yang mengikuti program sekolah lapang ini sesuai dengan petunjuk dari pusat”. (Sriani, wawancara dengan Pegawai Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro Bidang Penyuluh Pertanian 6 November 2020 jam 09.00 WIB)

Selain itu, ketertarikan anak muda untuk mengikuti Sekolah Lapang Pertanian ini belum ada, padahal pihak Dinas Pertanian memprioritaskan anak muda yang nantinya akan datang mengikuti program ini. Tetapi, pada kenyataannya yang datang adalah petani yang berusia tua. Alasannya karena anak muda

di desa lebih memilih profesi lain daripada menjadi petani. Masalah lain yang ditemukan adalah kurangnya minat petani wanita untuk mengikuti program Sekolah Lapang Pertanian ini.

Petunjuk teknis pelaksanaan sekolah lapang pertanian dicantumkan gender, minimal 30% dari jumlah anggota adalah wanita. Itupun jika jumlah wanita terlalu sedikit dari jumlah anggota misal 20 orang, maka jumlah wanita dari 30% tersebut adalah berjumlah 3 orang. Maka nantinya jumlah gender wanita ini termasuk minoritas, yang nantinya justru petani wanita akan pasif tidak ingin bertanya dalam kegiatan. Akan tetapi, jika jumlah gender wanita dan pria seimbang baru akan kondusif. Hingga sampai saat ini, belum bisa semua Sekolah Lapang Pertanian ada wanitanya.

Dalam pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian ini, Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro memiliki sumber daya manusia yang cakap dibidangnya, seperti petugas penyuluh lapangan yang layak untuk memandu dan siap untuk memberikan penyuluhan. Menurut (Meirinawati & Prabawati, 2017) “SDM merupakan unsur penting yang merupakan asset dan unsur penting yang berperan sebagai modal non material yang bisa diwujudkan menjadi potensi nyata secara fisik dan non fisik dalam memenuhi eksistensi sebuah organisasi”. Dalam Sekolah Lapang Pertanian ini, Sumber daya manusia yang terlibat adalah penyuluh dan petugas pengendali organisme pengganggu tumbuhan (POPT). Dimana petugas POPT merupakan seorang yang ahli dibidang organisme pengganggu tanaman sedangkan penyuluh bagian budidaya.

Akan tetapi, Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro memiliki keterbatasan jumlah tenaga POPT yang ada di Kabupaten Bojonegoro, dimana 1 tenaga petugas POPT merangkap 2 atau 3 desa sehingga hal ini kurang efektif dan maksimal. Kondisi ini terjadi karena banyak pegawai yang sudah memasuki masa pensiun.

Peserta sekolah lapang pertanian ini akan mengelola lahan sawah milik sendiri bukan orang lain yang berada dalam satu desa atau lingkungan yang sama. Selama proses Sekolah Lapang Pertanian berlangsung para peserta akan dibantu seorang PPL dengan sarana belajar sawah milik petani itu sendiri atau sawah milik petani lain yang masih dalam satu lingkungan dan desa yang sama.

Sekolah lapang pertanian ini memiliki fasilitas Laboratorium Lapangan (LL) di lokasi kelompok masing-masing desa. Laboratorium Lapangan berupa

lahan persawahan dengan luas 1 Ha, bibit tanaman serta pupuk sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Adapun jadwal Sekolah Lapang Pertanian yang dilaksanakan setiap minggunya seperti berikut: Pada minggu pertama para petani diberikan materi tentang tanam padi dengan Jajar Legowo 2:1 (Jarwo). Metode ini diketahui dapat meningkatkan hasil yang berlipat.



**Gambar 4. Pemberian Materi Oleh Petugas Penyuluh Pertanian**

Sumber : Dokumentasi Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro (2020)

Lalu pertemuan minggu kedua diberi materi tentang pemupukan berimbang, dimana para petani diajarkan cara menggunakan pupuk supaya lebih efisien dan menganjurkan penggunaan pupuk organik/kompos serta penerapan agensi hayati. Hal ini juga menguntungkan para petani karena pengeluaran membeli pupuk berkurang.



**Gambar 5. Pembuatan Pupuk Organik**

Sumber : Dokumentasi Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro (2020)

Pertemuan minggu ketiga, para petani melakukan pengamatan disawah, dimana para petani dibagi menjadi dua kelompok. Masing-masing petani didalam kelompok mencatat apa yang ditemukan pada tanaman padi di sawah. Dan semuanya dicatat didalam masing-masing buku petani. Misal pada minggu ketiga ini petani menggambar serangga yang ditemukan ditanaman padi beserta dengan penjelasan seperti warna serangga, jenis atau nama serangga tersebut, kondisi tanaman serta perubahan apa yang terjadi pada

tanaman padi tersebut. Setelah itu, PPL sebagai koordinator akan membantu petani melakukan analisa terhadap masalah tersebut dan membuat hipotesa. Lalu dilanjutkan pada tahap diskusi untuk mencari solusi dari masalah yang ditemukan tadi. Selanjutnya, merekomendasikan beberapa alternatif solusi untuk segera dilakukan.



**Gambar 6. Kegiatan Diskusi Petani dan PPL**

Sumber : Dokumentasi Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro (2020)

Pertemuan keempat, para petani melakukan penyemprotan pada tanaman padi yang disesuaikan dengan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yang menyerang tanaman padi dengan menggunakan tindakan yang ramah lingkungan yaitu dengan menggunakan pestisida alami. Karena didalam Sekolah Lapang, prinsipnya tidak menggunakan bahan kimia dan tidak membunuh pengganggu tanaman tetapi lebih kepada pengendalian pengganggu itu sendiri. Sebelum pulang para petani akan membuat kesepakatan untuk menindaklanjuti pertemuan pada minggu berikutnya.

Sekolah Lapang Pertanian ini berlangsung mengikuti umur tanaman yaitu dari penanaman bibit sampai masa panen. Alumni sekolah lapang pertanian ini akan memperoleh pengetahuan serta ketrampilan dalam bidang pertanian yang nantinya bisa mereka terapkan seterusnya, tidak hanya saat mengikuti Sekolah Lapang Pertanian saja. Program Sekolah Lapang Pertanian ini sistemnya secara bergilir jadi peserta yang sebelumnya belum ikut dapat mengikuti sekolah ini dikemudian hari.

Program Sekolah Lapang Pertanian ini memiliki tantangan dalam pelaksanaannya yaitu para petani yang mengikuti program Sekolah Lapang Pertanian memiliki pendidikan yang rendah sebab yang mengikuti kebanyakan usia tua. Dimana para petani akan kesulitan menerima teknologi baru dalam bidang pertanian. Sehingga, harus dijelaskan secara pelan-pelan oleh penyuluh. Lalu, tantangan selanjutnya adalah cuaca, karena nantinya cuaca akan menghambat pelaksanaan Sekolah Lapang Pertanian. Karena, kegiatan ini dilakukan di sawah langsung.

Masalah yang muncul akibat pengaruh cuaca yaitu masalah air yang sering terjadi dimana jika saat musim kemarau area lahan persawahan akan mengalami kekeringan dan apabila saat musim hujan lahan persawahan akan kelebihan air yang mengakibatkan padi terendam air sehingga pelaksanaan program ini terhambat.

Dampak Sekolah Lapang Pertanian terhadap pertanian di Kabupaten Bojonegoro adalah hasil panen padi petani meningkat karena penerapan metode jarwo. Masalah pertanian seperti gangguan hama juga bisa teratasi dengan baik. Sehingga kualitas hasil panen bagus. Hal ini sejalan dengan penjelasan Ibu Sriani dalam wawancara sebagai berikut:

“Setelah program SLP ini diterapkan kualitas hasil panen menjadi bagus sesuai yang diharapkan”. (Wawancara pada tanggal 6 November 2020)

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan diatas, implementasi strategi dalam program Sekolah Lapang Pertanian sudah dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan materi yang diberikan dalam kegiatan Sekolah Lapang Pertanian ini sudah sesuai dengan kebutuhan para petani. Serta antusiasme petani untuk mengikuti Sekolah Lapang Pertanian ini juga membuktikan bahwa kegiatan ini diterima baik oleh para petani.

### 3. Pengendalian Strategi

Pengendalian Strategi adalah bentuk khusus pengendalian organisasi yang menitikberatkan terhadap pengawasan dan evaluasi proses manajemen strategi dengan maksud untuk meyakinkan bahwa hal tersebut secara fungsi dapat berjalan (Dirgantoro, 2001). Pengendalian bertujuan untuk membuat sesuatu terjadi sesuai dengan apa yang sudah dipersiapkan.

Pengawasan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro yaitu dilakukan secara prosedural, dimana penyuluh lapangan memberikan laporan Sekolah Lapang Pertanian di akhir kegiatan panen seperti laporan pertanggungjawaban dan juga foto kegiatan. Dengan adanya pengawasan yang prosedural ini, Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro bisa memonitor kegiatan tersebut.

Evaluasi yang dilakukan dalam program Sekolah Lapang Pertanian yaitu evaluasi dampak. Dimana setelah petani mengikuti Sekolah Lapang Pertanian ini, sikap dan perilaku petani berubah. Dimana dari adanya program Sekolah Lapang Pertanian ini, petani mendapatkan hal-hal baru yang akan didiskusikan saat Sekolah Lapang Pertanian ini berlangsung. Misalkan, petani pada umumnya saat akan menyemprot tanaman padi masih meniru-niru tetangganya tetapi jika sudah

menjadi alumni Sekolah Lapang Pertanian ini akan mengetahui waktu yang tepat untuk menyemprot tanaman padi. Lalu, bisa membedakan mana hama dan mana penyakit yang mengakibatkan tanaman padi rusak. Serta dapat mengetahui rusaknya tanaman padi karena kondisi tanah.

Selain itu, evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro yaitu adanya monitoring dimana Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro melihat prosesnya dilakukan atau tidak saat program Sekolah Lapang Pertanian ini sedang berlangsung. Sedangkan untuk kegiatan evaluasi akhir tahun yaitu melihat efektif tidaknya Sekolah Lapang Pertanian ini. Misalnya, dilihat dari segi ketrampilannya serta dari prosentase yang mengikuti Sekolah Lapang Pertanian atau tidak. Evaluasi yang bisa dilaksanakan selain yang sudah disampaikan diatas adalah adanya laporan keuangan yang digunakan selama kegiatan Sekolah Lapang Pertanian berlangsung setiap minggunya yang disampaikan kepada Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro oleh penyuluh lapangan.

Adapun Evaluasi kinerja Sekolah Lapang Pertanian yang didapat adalah bahwa petani yang sebelum mengikuti Sekolah Lapang Pertanian cara pemupukannya dengan disebar-sebar tetapi setelah mengikuti Sekolah Lapang Pertanian pemupukannya sudah tidak disebar-sebar kembali melainkan dengan cara ditanam. Jadi, alumni Sekolah Lapang Pertanian mempunyai wawasan baru tentang pemupukan yang baik dan benar.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis data yang dilakukan oleh peneliti tentang “Manajemen Strategi Program Sekolah Lapang Pertanian di Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro” melalui sudut pandang Teori Manajemen Strategi oleh Crown Dirgantoro (2001), yang terdiri dari Formulasi Strategi, Implementasi Strategi dan Pengendalian Strategi. Maka kesimpulan yang dapat diambil, yaitu : Pertama, Formulasi Strategi, dimana didalam indikator formulasi strategi untuk menentukan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan pencapaian suatu tujuan. Dapat diketahui jika tujuan dari program Sekolah Lapang Pertanian ini adalah untuk meningkatkan ketrampilan dan mengubah sikap serta perilaku petani, dari yang ortodok seperti tinggalan

nenek moyang dulu menjadi yang milenial seperti sekarang ini. Dimana peserta dalam Sekolah Lapang Pertanian ini adalah kelompok tani di desa. Dalam indikator ini, mulai dari analisis strategi baik secara internal ataupun eksternal memperoleh hasil yang memuaskan serta persoalan-persoalan yang terjadi didalam analisis lingkungan ini bisa ditangani dengan baik, begitu juga dengan perencanaan strategi yang dilaksanakan bisa berjalan dengan baik. Dimana kedepannya nanti per penyuluh mempunyai kegiatan Sekolah Lapang Pertanian dimasing-masing wilayahnya sesuai dengan musim tanamnya. Selanjutnya, mengenai pemilihan strategi yang baik adalah agar adanya aturan setiap penyuluh diwajibkan ada program Sekolah Lapang Pertanian ini, dimana setiap desa yang dulu belum ada program Sekolah Lapang Pertanian ini, sekarang harus ada program Sekolah Lapang Pertanian di desanya dan disesuaikan berdasarkan komoditas di wilayah masing-masing. Selanjutnya, jadwal Sekolah Lapang Pertanian menyesuaikan dengan kondisi lapangan.

Kedua, Implementasi Strategi, dimana dalam tahap ini pelaksanaan program ini dinilai berhasil, karena petani yang dulunya masih bersikap ortodok seperti tinggalkan nenek moyang dulu menjadi bersikap milenial seperti sekarang ini. Lalu, petani juga akan mengetahui teknologi pertanian yang terbaru jika mengikuti Sekolah Lapang Pertanian ini. Serta, petani juga mendapatkan hal-hal baru dibidang pertanian dan akan didiskusikan dengan ahlinya yaitu penyuluh lapangan. Harapan dari program yaitu alumni-alumni dari sekolah lapang ini bisa menjadi contoh bagi petani-petani disekitarnya yang belum memiliki kesempatan mengikuti Sekolah Lapang Pertanian karena keterbatasan peserta. Dimana *ending* dari program ini adalah untuk meningkatkan produksi dan meningkatkan pendapatan.

Ketiga, Pengendalian Strategi, dimana didalam tahap ini ada pengawasan serta evaluasi. Pengawasan yang terjadi dalam Sekolah Lapang Pertanian ini yaitu dilakukan secara prosedural, dimana penyuluh lapangan memberikan laporan diakhir kegiatan panen program ini seperti laporan pertanggungjawaban dan juga foto kegiatan. Sedangkan untuk evaluasi program Sekolah Lapang Pertanian ini yaitu evaluasi dampak. Adapun Evaluasi kinerja Sekolah Lapang Pertanian, bahwa petani yang sebelum mengikuti Sekolah Lapang Pertanian cara pemupukannya dengan disebar-sebar tetapi setelah mengikuti Sekolah Lapang Pertanian pemupukannya sudah tidak disebar-sebar kembali melainkan dengan cara ditanam. Jadi, alumni Sekolah Lapang Pertanian mempunyai wawasan baru tentang pemupukan yang baik dan benar. Dari sini,

dapat dilihat dampak yang dihasilkan dari program Sekolah Lapang Pertanian ini.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dipaparkan diatas, peneliti memberikan saran yang diharapkan bisa menjadi alternatif untuk Manajemen Strategi Program Sekolah Lapang Pertanian di Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro agar berjalan dengan lebih maksimal lagi. Berikut beberapa saran yang dapat diberikan bagi pihak Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro:

1. Penambahan sumber daya manusia, agar pelaksanaan program Sekolah Lapang Pertanian ini bisa berjalan secara maksimal.
2. Selalu melakukan sosialisasi kepada generasi muda agar mau untuk mengikuti program Sekolah Lapang Pertanian ini.
3. Selalu memberikan materi-materi baru tentang pertanian saat program berlangsung agar dapat menguntungkan para petani.
4. Memanfaatkan penggunaan media teknologi untuk memudahkan pengawasan Sekolah Lapang Pertanian.
5. Terus melakukan evaluasi secara rutin demi kelancaran program Sekolah Lapang Pertanian ini.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada

1. Semua Dosen S1 Ilmu Administrasi Negara FISH UNESA.
2. Bapak Trena Aktiva Oktariyanda, S.AP., M.AP. selaku dosen pembimbing.
3. Ibu Dra. Meirinawati, M.AP. selaku dosen penguji.
4. Ibu Fitrotun Niswah, S.AP., M.AP. selaku dosen penguji.
5. Keluarga saya, yang selalu menyemangati dan mendoakan dalam pengerjaan artikel ilmiah ini.
6. Seluruh teman JAPS1ANA, yang telah memberikan semangat dalam pengerjaan artikel ilmiah ini.
7. Teman Widiwidi dan Isna yang selalu membantu saya dari segi moral demi kelancaran artikel ilmiah ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2019). *PENDAPATAN NASIONAL (National Income of Indonesia)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Beritamedia.id. (2020). *Dinas Pertanian Bojonegoro Kekurangan Tenaga PPL*. <https://beritamedia.id/2020/02/dinas-pertanian->

- [bojonegoro-kekurangan-tenaga-ppl/](http://bojonegoro-kekurangan-tenaga-ppl/)
- Bojonegorokab.go.id. (2016). *Bojonegoro, Berkah Banjir dan Lumbang Pangan*. <http://www.bojonegorokab.go.id/berita/baca/1294/Bojonegoro,-Berkah-Banjir-dan-Lumbang-Pangan>
- Bojonegorokab.go.id. (2020). *Pemkab Bojonegoro Dukung Peningkatan Kontribusi PDRB Sektor Pertanian*. <http://www.bojonegorokab.go.id/berita/baca/5128/Pemkab-Bojonegoro-Dukung-Peningkatan-Kontribusi-PDRB-Sektor-Pertanian>
- Diemer, N., Staudacher, P., Atuhaire, A., Fuhrmann, S., & Inauen, J. (2020). *Smallholder farmers' information behavior differs for organic versus conventional pest management strategies: A qualitative study in Uganda*. *Journal of Cleaner Production*, 257(1), 120465.
- Dirgantoro, C. (2001). *Manajemen Strategik Konsep, Kasus dan Implementasi*. Jakarta: Grasindo.
- Edeng, E., & Wardhono, W. (2019). *Manajemen pendidikan Sekolah Lapangan Pengelolaan Tanaman Terpadu pada petani peserta SL-PTT di Kabupaten Subang*. *Composite: Jurnal Ilmu Pertanian*, 1(2), 67–75.
- Fauzi, N. F. (2018). *Potensi dan Strategi Pengembangan Pertanian Pada Kelompok Tani Sumber Klopo I*, 2(2), 159–173.
- Febriana, T. F. (2018). *Efektivitas Manajemen Strategi Organisasi Pada Organisasi Mahasiswa di Universitas Negeri Surabaya Sebagai Bentuk Perencanaan SDM*, 1(1), 339–345.
- Isbandono, P., & Pawastri, D. A. (2019). *Analisis Kualitas Pelayanan pada Perpustakaan di Badan Pusat Statistik Kota Surabaya*. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 4(1), 48.
- Jatim.inews.id. (2018). *Produksi Padi di Bojonegoro Turun 120.000 Ton*. <https://jatim.inews.id/berita/produksi-padi-di-bojonegoro-turun-120-000-ton>
- Köseoglu, M. A., Altin, M., Chan, E., & Aladag, O. F. (2020). *What are the key success factors for strategy formulation and implementation? Perspectives of managers in the hotel industry*. *International Journal of Hospitality Management*, 89(8), 102574.
- Larasati, A. C. P. (2020). *Manajemen Strategi Sentra Kreatif dan Teknologi Melalui Inovasi CAK eMUS dalam KORIDOR Coworking Space Pemerintah Kota Surabaya*, 8(5), 1-8.
- Meirinawati & Prabawati, I. (2017). *Manajemen keselamatan dan kesehatan kerja dalam mewujudkan zero accident*. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 1(2), 73–78.
- Ningrum, D. A. (2020). *Sekolah Lapang Tempat Untuk Belajar Para Petani*, 1(1), 1-15.
- Novitasari, N. N. P. (2019). *Manajemen Strategi Program Jalan Lain Menuju Mandiri dan Sejahtera ( Jalin Matra ) melalui Penanggulangan Kerentanan Kemiskinan ( PK2 ) di Desa Wringinpitu , Kecamatan Mojowarno , Kabupaten Jombang*, 7(1), 1–8.
- Nurasa, T. (2012). *Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu ( SL-PTT ) Padi : Kinerja dan Antisipasi Kebijakan Mendukung Swasembada Pangan Berkelanjutan*, 10(4), 313–329.
- Oktariyanda, T. A., & Rahaju, T. (2018). *E-government strategy of Surabaya city government through e-rt / rw to improve the quality of public service*. *Journal of Physics: Conference Series*, 953(1), 012161.
- Radarbojonegoro.com. (2020). *Terancam Punah, Milenial Enggan Jadi Petani, Pilih Jadi Karyawan Toko*. <https://radarbojonegoro.jawapos.com/read/2020/05/28/196161/terancam-punah-milenial-enggan-jadi-petani-pilih-jadi-karyawan-toko>
- Sulistiyono, D., Suwanto, & Rindarjono, M. G. (2015). *Transformasi Mata Pencaharian Dari Petani Ke Nelayan Di Pantai Depok Desa Parangtritis Kabupaten Bantul*. *Jurnal GeoEco*, 1(2), 234–249.
- Syafa, N., Mardianto, S., Simatupang, P. (2017). *Dinamika Indikator Ekonomi Makro Sektor Pertanian dan Kesejahteraan Petani*, 1(1), 66–77.
- Warsani, H. (2013). *Kajian Pemanfaatan Lahan Sawah Di Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi*, 2(4), 1–7.
- Wijayati, D. T. (2010). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Strategik pada Organisasi Non Profit (Studi Manajemen Strategik pada Dinas Propinsi Jawa Timur)*. *Jurnal Manajemen dan Wirausaha*, 12(1), 24–32.

